



**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT*  
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
DI PP. SALAFIYAH KOTA PASURUAN**

**TESIS**

**OLEH  
MARTAKI  
NPM 21902011040**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**OKTOBER 2021**

## ABSTRAK

**Martaki.** 2021. *Implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri di PP. Salafiyah kota Pasuruan.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. dan Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I., M.Pd.

---

**Kata kunci:** *Reward dan Punishment, Kedisiplinan*

Penelitian ini membahas tentang implementasi penghargaan dan hukuman untuk mewujudkan kedisiplinan dalam segala kegiatan di pondok Pesantren Salafiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui implementasi penghargaan dan hukuman kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah, ingin mengetahui kendala implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah, ingin mengetahui solusi dan hasil yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Implementasi penghargaan dan hukuman Dalam Kegiatan-Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah dapat dikatakan baik, penghargaan dan hukuman diberikan agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, diantaranya : kedisiplinan terkait keamanan, bahasa dan belajar. 2) Kendala implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah berdasarkan penelitian tidak terlalu banyak, ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: a) adanya wali santri yang tidak terima jika anaknya diberi hukuman, b) kurangnya kesadaran dalam diri santri, c) minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren. 3) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah dikatakan sedang, ada beberapa solusi yang dilakukan pihak pondok seperti : a) Menanamkan disiplin kepada santri, b) Mengadakan kerjasama dengan wali santri, c) Mengadakan Musyawarah Kerja

## ABSTRACT

**Martaki**, 2021: *Implementation of Rewards and Punishments in Improving Santri Discipline In Salafiyah Islamic Boarding School At Pasuruan Government*, Thesis, Study Program Magister Education of Islamic Study, Islamic University of Malang, Advisor : Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. dan Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I., M.Pd.

**Keywords:** *Reward, Punishment, Discipline*

This study discusses the implementation of reward and punishment for realizing discipline in all activities at Salafiyah Islamic Boarding School. The purpose of this study was to find out the implementation of rewards and punishments of santri activities at Salafiyah Islamic Boarding School, to find out the obstacles to the implementation of rewards and punishments in increasing the discipline of santri at Salafiyah Islamic Boarding School. Want to know the solutions made in overcoming obstacles to the implementation of the reward and Punishment in increasing the discipline of santri at Salafiyah Islamic Boarding School.

This study uses a qualitative descriptive approach, so the presence of researchers in the field is very important. Researchers act directly as instruments and as data collectors, data collection is done using observation techniques, interview techniques and documentation techniques. While the data analysis method used is qualitative with domain analysis techniques, taxonomic analysis, and compential analysis.

The results of the research obtained indicate that: 1) Implementation of rewards and punishments in Santri Activities at Salafiyah Islamic Boarding School can be said to be good, rewards and punishments are given so that students can carry out discipline properly, including: discipline related to security, language and learning. 2) Obstacles in the implementation of rewards and punishments in increasing the discipline of santri in Salafiyah Islamic Boarding School based on research are not too many, there are several obstacles faced including: a) the presence of santri guardians who do not accept punishment, black of awareness in santri, c) the lack of knowledge of santri on the pesantren's order. 3) Solutions made in overcoming obstacles to the implementation of rewards and punishments in increasing the discipline of santri at Salafiyah

Islamic Boarding School are said to be moderate : a) Instilling discipline in santri b) Establishing cooperation with santri guardians, c) Holding a Working Meeting

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Di dalam pendidikan sering terdengar istilah punishment atau hukuman. Pada umumnya biasanya hukuman terjadi karena tindakan kejahatan, seperti membunuh, mencuri, penganiayaan dan lain-lain. Tidak seperti halnya didalam pendidikan, hukuman diberikan kepada siswa didik yang melanggar norma dan aturan yang telah ditetapkan didalam lembaga pendidikan. Hukuman diterapkan agar peserta didik jera atau sebagai pelajaran agar dia tidak melakukan suatu hal yang buruk dimana ditakutkan akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat merusak hidupnya dimasa depan. Karena hukuman adalah suatu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 74).

Salah satu misi berdirinya pesantren adalah menanamkan kedisiplinan anak didik sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan oleh pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat bimbingan dan pemberian ta'zir (hukuman). Didalam dunia pesantren sering dijumpai istilah *Ta'zir* (hukuman) atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan sebutan *punishment*.

*Ta'zir* (hukuman) yang terberat adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah sudah tidak bisa diperbaiki. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar per aturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan Pondok. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok Pesantren bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok.

Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Disiplin bertujuan untuk mengendalikan diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Oleh sebab itu disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib. Disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin.

Di Pondok Pesantren Salafiyah kota Pasuruan, meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksi, bahkan peraturan diberlakukan sedemikian ketatnya oleh para pengurus pondok karena para pengurus bisa dikatakan sebagai tangan kanan pengasuh Pondok Pesantren. Namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran meskipun hal ini tidak kerap dijumpai, seperti datang terlambat shalat berjamaah, datang terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak melaksanakan tugas sekolah, dan lain-lain.

Sebagai institusi keagamaan pondok pesantren bertanggung jawab untuk ikut andil dalam mendidik generasi muda, pesantren berusaha seoptimal mungkin memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Termasuk di dalamnya, hukuman yang membuat santri berkembang menjadi lebih baik.

Pondok Pesantren Salafiyah kota Pasuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai pondok pesantren yang masih menerapkan *ta'zir* untuk mengembangkan kedisiplinan para santri. Dari uraian tersebut timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang “**Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di PP. Salafiyah Kota Pasuruan**“. Dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana implementasi Reward dan Punishment agar dapat menjadikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Salafiyah kota Pasuruan tambah meningkat.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok-pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi reward dan punishment dalam kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah ?
2. Apa kendala implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui implementasi reward dan punishment dalam kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah.
2. Ingin mengetahui kendala implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah.
3. Ingin mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian teoritis dan dan praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khazanah pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kedisiplinan santri melalui implementasi *reward* dan *punishment*.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi pengelola pondok, untuk dijadikan masukan dalam peningkatan kedisiplinan santri melalui implementasi *reward* dan *punishment* di pondok tersebut, serta kebijakan pembelajaran yang lebih kritis dan dinamis, sehingga diharapkan pondok bisa menjadi institusi pendidikan yang kontekstual dan mampu meningkatkan kedisiplinan santri.
- b. Bagi pemimpin pondok, dapat memberikan informasi dan gambaran kepada semua warga pondok tanpa terkecuali tentang bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri.
- c. Bagi ustadz, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi dan situasi santri ketika para santri lalai dalam menjalankan peraturan.
- d. Bagi santri, sebagai wawasan mengenai bagaimana sikap ideal santri dalam menyikapi peraturan yang telah di buat oleh asatidz.
- e. Bagi Pengasuh dan Dewan Asatidz  
Sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk para santri.
- f. Bagi Santri  
Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu tertib dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Pauruan.
- g. Bagi Pondok Pesantren  
Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Pasuruan.



h. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif dan untuk menambah pengalaman dalam mendidik.

**E. Definisi Operasional**

Agar didalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahfahaman dalam mendefinisikan istilah yang ada didalam pembahasan ini, maka sangat perlu untuk menegaskan definisi dari masing-masing istilah yang akan dibahas.

**1. Implementasi**

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah **pelaksanaan** atau **penerapan**.

Nurdin (2002: 70) dalam bukunya yang berjudul *Kontek Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide , kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. (Remaja Rosdakarya, 2008:93)

**2. Reward**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “ganjaran” adalah “1. Hadiah (sebagai pembalasan jasa); 2. Hukuman; Balasan.” Dari definisi ini dapat

dipahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu dalam bahasa Arab “reward” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata “*tsawab*” bisa juga berarti “pahala, upah, dan balasan”. Kata “*tsawab*” banyak ditemukan dalam al-Qur’an khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. (Armai Arief, 2002: 125). Kata “*tsawab*” tersebut terdapat dalam surah Ali Imran ayat 145, 148 dan 195, surah an-Nisa ayat 134, surah al Kahfi ayat 31 dan surah al-Qashash ayat 80, berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata “*tsawab*” selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu di antaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT;

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran [3]: 145)

Dalam ayat lain disebutkan:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran [3]: 148). Begitu juga dalam surat An-Nisa' ayat 134 yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dari ketiga ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata “*tsawab*” identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga dapat menjadikan peserta didik itu giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Sedangkan Suharsimi Arikunto menjelaskan, reward adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. Reward pemberian hadiah yang mana ketika seseorang itu dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang maksimal. Dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain. (Suharsimi Arikunto, 1980: 182)

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “reward” dapat dilihat sebagai berikut:

1. Reward adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
2. Reward adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa reward merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang reward tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.”

Oleh Muhaimin dan Abd. Mujid menyebutkan bahwa reward dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terhadap relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang ranking pertama diberikan hadiah bebas SPP, dan sebagainya.”

Dalam Islam pendidikan yang berkaitan dengan pemberian reward adalah adanya reward yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjadi seorang yang taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemberian reward atau penghargaan. Reward tidak hanya berupa pemberian hadiah berupa materi saja, namun reward juga bisa diberikan berupa penghargaan psikologis kepada siswa. Dalam teknik ini reward diberikan berupa bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu. (Mamiq Gaza, 2012: 88)

### **2.1. Macam-macam Reward**

Terdapat beberapa macam reward yang dapat diberikan kepada siswa. Slavin (2009:130) menyebutkan bahwa imbalan dapat berupa pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lain. Wina Sanjaya (2009:37) menyimpulkan, bahwa terdapat dua jenis reward (penguatan) yang bisa diberikan oleh guru, yaitu:

#### **a. Reward Verbal**

Reward verbal yaitu reward yang diungkapkan dengan kata-kata, baik berupa pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata tersebut,

siswa akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Contoh reward verbal adalah “bagus!”, “tepat sekali”, “wah hebat kamu”, “hampir tepat”, dan lain-lain.

b. Reward non Verbal

Reward non verbal yaitu reward yang diungkapkan melalui bahasa isyarat misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala, tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak dan lain sebagainya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara memberikan tanda-tanda tertentu misalnya dengan melakukan sentuhan, berjabat tangan, menepuk pundak siswa, dan lain-lain.

Ngalim (2002:183) menyebutkan ada lima macam perbuatan atau sikap guru yang dapat diberikan sebagai ganjaran kepada siswa:

1. Anggukan sebagai tanda senang atau membenarkan jawaban siswa.
2. Kata-kata yang menggembarakan (pujian).
3. Pekerjaan dengan tingkat yang lebih sukar.
4. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas, misalnya bernyanyi atau berwisata bersama.
5. Benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa.

Sementara itu, macam-macam *reward* yang dapat diberikan kepada siswa menurut Soedomo (2005: 90) antara lain:

- a. Isyarat, misalnya anggukan, tepukan pada bahu, dan sebagainya.
- b. Kata-kata, misalnya kata bagus, hebat, jempol, dan sebagainya.
- c. Perbuatan, misalnya siswa yang sudah selesai mengerjakan pekerjaan pertama dapat mengerjakan pekerjaan lain yang sesuai.

d.Barang, misalnya buku tulis, pulpen, spidol, dan alat-alat pelajaran lain. Pemberian barang semacam ini harus diberikan pada waktu yang tepat, antara lain dalam kegiatan lomba.

## 2.2. Tujuan Pemberian Reward

Ngalim (2002:182) menjelaskan tujuan pemberian reward adalah untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selain itu, tujuan dari pemberian reward juga untuk meningkatkan kemauan siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Dengan diberikan reward, guru bertujuan untuk membentuk kemauan siswa yang lebih keras. Buchari (2010: 40) menyebutkan tujuan reward seperti berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa
2. Memperlancar/memudahkan proses belajar
3. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
4. Mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif
5. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
6. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi

## 3. *Punishment*

Ta'zir (Hukuman/sanksi) adalah bentuk Masdar dari kata *يُعَزِّرُ* - *عَزَّرَ* yang secara etimologis berarti *الرَّدُّ وَالْمَنْعُ* yaitu menolak atau mencegah. Kata ini juga memiliki arti "menolong" dan "menguatkan". Sebagaimana yang ada dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat 09 :

(لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَنُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً)

"Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan menguatkan agamanya, membesarkannya dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang".

Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam as-Sultaniyah* menyebutkan :

"*Ta'zir* adalah hukuman yang tidak termasuk *had*, bertujuan untuk mencegah pelaku tindak pidana dari melakukan kejahatan dan menghalanginya dari melakukan maksiat".

Sedangkan menurut Syaikh Wahbah az-Zuhayli :

*Sanksi ta'zir* adalah hukuman-hukuman yang secara syara' tidak ditegaskan ukurannya. Petugas negara berkeajiban menentukan sanksi terhadap pelaku tindak pidana yang sesuai dengan kejahatannya.

Hukuman adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahannya yang telah dilakukannya (Yanuar, 2012:15). Secara etimologi kata hukuman berarti siksa. Dari kata hukum yang artinya "perlakuan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.

Menurut Ngalm (2000:186) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau pelanggaran.

Sedangkan hukuman menurut Imam al-Ghozali (1417:175) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Sebelum menerapkan hukuman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik: Ngalm Purwanto (2000:189) menyimpulkan bahwa hukuman dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Hukuman Preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

b. Hukuman Represif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Selain itu, William Stern membagi macam-macam hukuman menjadi tiga yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu yaitu :

1. Hukum Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.

2. Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapati bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya: Seorang anak disuruh menghapus papan tulis karena ia telah mencoret-coret dan mengotorkan.



### 3. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.

Menurut Abu Ahmadi (2001:157) ada empat macam hukuman yaitu:

#### 1. Hukuman Balas Dendam

Hukuman ini dilakukan oleh pendidik yang marah melihat anak yang berbuat salah atau melanggar peraturan. Hukuman yang demikian hanya memuaskan pendidik dan untuk kepentingan anak sama sekali tidak ada. Karena hukuman seperti ini tidak boleh dilakukan dalam proses pendidikan Islam selain tidak edukatif juga dampaknya tidak baik.

#### 2. Hukuman Badan (Jasmani)

Jenis Hukuman ini adalah dengan cara memukul atau menyakiti salah satu badan anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.

#### 3. Hukuman jeruk manis

Yaitu apabila anak melakukan kesalahan tidak perlu dihukum akan tetapi didekati dan diambil hatinya.

#### 4. Hukuman alam

Yaitu apabila ada anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tak perlu dihukum akan tetapi dibiarkan sampai jera.

Dari sekian pembahasan mengenai hukuman dalam pendidikan maka dapat diambil beberapa poin atau kesimpulan, sehingga seorang pendidik dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya.

Dalam penelitian ini, hanya membahas tentang hukuman yang bersifat refrensif dan normatif yaitu hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan tata tertib Madrasah dan Pesantren, tujuannya adalah untuk memperbaiki moral dan prilaku para santri agar lebih baik.

#### 4. Kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu istem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni (Ngainun, 2012:142)

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian, kedisiplinan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetian, keteraturan dan ketertiban.

Sedangkan menurut Amatembun (1981:06) kedisiplinan adalah keadaan tertib di mana orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati.

#### 4.1.Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan sangat dibutuhkan siswa. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan taat pada tata tertib. Kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

Fungsi kedisiplinan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. Pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah rasional managerial, yaitu sesuatu kedisiplinan yang memandang sebagai kumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran sekolah.
2. Persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisir, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik.

Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial. Kedisiplinan sekolah memiliki fungsi tertentu. Menurut Meichati (1979:07) kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat penyesuaian dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ada 3 unsur penting dalam kedisiplinan yaitu:

1. Adanya rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan.

2. Adanya rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui arti pentingnya peraturan tersebut.
3. Adanya rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran.

Dengan demikian disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Disiplin sangat penting artinya bagi santri, karena itu harus ditanamkan secara terus-menerus kepada santri. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi santri.

Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah (Rina, 2013:24)

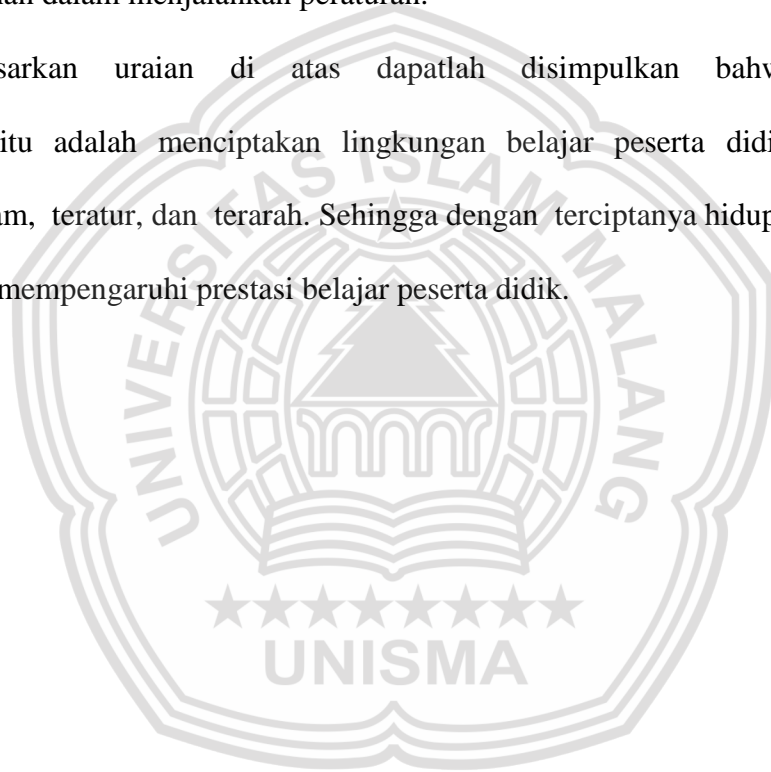
Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini disebabkan di manapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi mustahil manusia hidup tanpa disiplin. Setelah seseorang memasuki lingkungan baru seperti lingkungan pesantren maka akan bertambah butir-butir kedisiplinan lain. Seperti ketepatan bangun tidur sebelum adzan subuh, ketepatan datang ke kelas saat

pengajian dan sekolah, ketepatan kembali ke pondok setelah izin pulang kerumah, selalu melaksanakan sholat jama'ah di masjid dan peraturan lainnya yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren Salafiyah kota Pasuruan ada tiga indikator dalam kedisiplinan;

1. Kedisiplinan dalam beribadah
2. Kedisiplinan dalam belajar (Sekolah atau Pesantren)
3. Kedisiplinan dalam menjalankan peraturan.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan itu adalah menciptakan lingkungan belajar peserta didik menjadi aman, tenteram, teratur, dan terarah. Sehingga dengan terciptanya hidup disiplin di sekolah akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Pasuruan mulai dari BAB I sampai BAB V dapat saya simpulkan sebagai berikut:

1. Proses implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di Pondok. Pengurus dan Asatidz memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di Pondok.
2. Kelebihan dan kekurangan implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian reward itu sesuai dengan karakter siswa. Mereka yang mendapat reward menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat reward akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sombong. Tergantung dari karakter santri masing-masing. Adanya kelebihan dan kekurangan dari pemberian punishment kepada santri. Untuk yang kelebihannya, mereka lebih dapat meningkatkan kedisiplinan terkait keamanan di Pondok. Namun dengan adanya punishment tersebut, ada beberapa anak yang merasa terasingkan.
3. Hasil implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dari hasil semua penelitian yang peneliti amati, bahwa tata tertib yang telah dibuat merupakan rancangan untuk membentuk disiplin diri. Semua itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di Pondok. Para santri berusaha untuk mengikuti kegiatan dengan tepat waktu. Dengan adanya penerapan reward dan punishment tersebut, maka

santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak merasa terbebani karena telah menjadi kebiasaan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Pasuruan, dapat diajukan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Lembaga

Sebaiknya dari pihak Pondok memberikan dukungan kepada para ustadz dalam implementasi reward dan punishment dengan lebih memperhatikan kedisiplinan para santri dalam melakukan kegiatan di Pondok atau di Madrasah.

### 2. Bagi Ustadz

Untuk lebih mengupayakan peningkatan implementasi reward dan punishment, agar para santri dapat berdisiplinan dengan baik dan juga bertanggung jawab atas tata tertib yang ada di Pondok Pesantren.

### 3. Bagi Peneliti

Selanjutnya hendaknya bisa meneliti dan mengemukakan implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sehingga dapat menambah kepatuhan dan ketaatan santri kepada pihak Pondok dan orang tua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur (2001), *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007.
- Ali, Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amir, Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Anonim, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ag, Soejono. (1980). *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Ilmu.
- Ahmad, Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaplin (2004), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004, cet. ke-9
- Kusuma, Vredi.P. (2013) *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Peserta Didik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendor FIK Unesa
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996)
- M. Ngalim, Purwanto (2000), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung;



PT Remaja Rosdakarya)

Meichati, Siti (1979), *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP

Yogyakarta)

M. Ngalim, Purwanto (2000), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung;

PT Remaja Rosdakarya)

Nugroho, Bambang (2006), *Reward dan Punishment*, Jakarta: Buletin Cipta

Karya, Departemen Pekerjaan Umum, edisi no 6.

Ngainun, Naim (2012), *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*

*dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,*

(Jogjakarta: Ar-ruzz Media)

Rusdiana Hamid. (2006). *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan*

*Islam*. Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan. (Vol 4 Nomor 5 Edisi April 2016). Hlm 65-77.

Sugiono (2009), *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Cet. IV;

Bandung: Alfabeta)

Sabri, Alisuf (2005), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press,

2005), Cet. I

Tatang S., (2012) *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Wati Handayani, Rina (2013), *Penanaman Disiplin Dalam Mentaati*

*Peraturan Dan Tata Tertib*. <http://digilib.unnes.ac.id>. (17 Maret 2013)

Yanuar A (2012), *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, Cet.

Pertama (Yogyakarta: April)

Zuhayli, Wahbah (2005), *Fiqh Islami wa Adillatihi*, (Damaskus: Darul Fikr,

2005